

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Setiap individu melakukan komunikasi sebagai kegiatan paling mendasar yang perlu dilakukan dalam berkehidupan sosial. Komunikasi dilakukan suatu individu untuk menyampaikan pesan kepada individu lainnya. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan informasi, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku dari suatu individu tersebut. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan atau secara langsung maupun melalui media atau secara tidak langsung. Hadirnya komunikasi membuat tiap individu saling memengaruhi satu sama lain. Komunikasi dapat terjadi karena adanya komunikan dan komunikator yang saling aktif mengirimkan pesan dan menerima pesan. Pertukaran informasi yang terjadi dalam proses komunikasi dipengaruhi oleh adanya persepsi yang dimiliki komunikator terhadap suatu objek, di mana hal ini juga dapat berdampak pada pembentukan persepsi komunikan terhadap objek tersebut. Persepsi dapat dikatakan sebagai inti komunikasi dan berperan dalam memilah suatu pesan yang perlu diabaikan dan tidak diabaikan oleh suatu individu.

Suatu objek dapat melahirkan persepsi yang berbeda-beda dari tiap individu dikarenakan terdapat perbedaan dalam tiap individu, seperti dalam hal sistem nilai yang dianut, latar belakang, pengalaman, budaya, informasi yang diperoleh, dan masa lalu individu. Pengalaman yang dialami suatu individu dapat membentuk individu tersebut untuk memandang suatu

peristiwa atau hal tertentu dengan cara tertentu berdasarkan hal yang pernah ia alami, sehingga suatu individu dapat memandang suatu objek yang sama dengan cara yang berbeda, dan menghasilkan pandangan yang berbeda-beda pula.

Kasus kekerasan semakin marak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, di tahun 2023 telah terjadi 27.639 kasus kekerasan dengan 24.242 korban perempuan dan 5.827 korban laki-laki. Sedangkan, berdasarkan data dari Komnas Perempuan dalam Catatan Tahunan 2023 telah terjadi 4.371 kasus kekerasan terhadap perempuan di tahun 2022. Adapun kekerasan di ranah personal sebanyak 2.098 kasus, kekerasan di ranah publik sebanyak 1.276 kasus, dan kekerasan di ranah negara sebanyak 68 kasus. Selain itu, berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (LBH APIK) Jakarta, terdapat setidaknya 901 pengaduan kasus kekerasan terhadap perempuan yang terjadi di tahun 2023. Di tahun 2020, Indonesia dan bahkan dunia juga pernah dikagetkan dengan adanya kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh mahasiswa Indonesia yang menetap di Inggris bernama Reynhard Sinaga dengan korban mencapai 48 korban laki-laki. Kasus lainnya, yaitu kekerasan seksual yang menimpa salah satu pegawai laki-laki Komisi Penyiaran Indonesia (KPI). Tak hanya itu, menurut Laporan Studi Kuantitatif Barometer Kesetaraan Gender oleh *International NGO Forum on Indonesian Development* ditemukan bahwa 33,3 persen laki-laki pernah mengalami kekerasan

seksual. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan seksual semakin marak terjadi serta dapat menimpa siapapun, baik laki-laki maupun perempuan.

Meskipun begitu, kekerasan seksual masih dapat dikatakan sebagai fenomena gunung es dikarenakan angka kekerasan seksual yang tercatat, belum sepenuhnya menggambarkan jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi secara nyata di lapangan karena masih banyak korban yang enggan melaporkan kasusnya. *Indonesia Judicial Research Society (IJRS, 2021)* telah melakukan survey terhadap 1.586 responden yang pernah mengalami kekerasan seksual mengenai alasan para korban tidak melapor. Sebanyak 33,5% responden merasa takut, 29% responden merasa malu, 23,5% responden merasa tidak tau kepada siapa harus melapor, dan 18,5% responden merasa bersalah.

Salah satu tindakan kekerasan seksual yang sering terjadi adalah kekerasan seksual di ranah publik. Tindakan kekerasan di ruang publik yang biasanya kerap terjadi adalah kekerasan seksual secara verbal. Wujud tindakan ini salah satunya berupa penyampaian humor yang sebetulnya mengandung seksisme atau dapat juga disebut sebagai humor seksis. Humor desenang. Humor tidak hanya ditemukan dalam *stand-up comedy*, novel, permainan, film, dan program televisi saja. Kehidupan sehari-hari juga terdapat humor jika seseorang merasakan sesuatu yang lucu atau menggelikkan. Oleh karena itu, arti kata humor cenderung bersifat psikologis.

Menurut Permendikbud Nomor 30 tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi, kekerasan seksual dapat berupa penyampaian ucapan yang memuat rayuan, lelucon, dan/atau siulan yang bernuansa seksual. Penyampaian lelucon bernuansa seksual yang dimaksud juga salah satunya yang disampaikan dalam ranah digital. Penyampaian lelucon bernuansa seksual sebagaimana yang dimaksud dalam Permendikbud PPKS merupakan salah satu bentuk humor seksis. Selain itu, hal ini dipertegas dengan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 12 tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual yang menyatakan bahwa pelecehan seksual nonfisik atau kekerasan seksual secara verbal ini adalah segala bentuk pernyataan, gerak tubuh, atau aktifitas yang tidak patut ditujukan terhadap tubuh, keinginan seksual, dan atau organ reproduksi dengan maksud merendahkan harkat dan martabat seseorang. Termasuk tindakan kekerasan seksual secara verbal, seperti komentar, menggoda, candaan, siulan, gestur tubuh ataupun menanyakan hal-hal yang bersifat seksual yang tidak diinginkan atau membuat korban tidak nyaman.

Humor seksis didefinisikan sebagai humor yang merendahkan, menghina, memberikan stereotip, memperdaya, dan atau mengobjektifikasi seseorang berdasarkan gendernya (LaFrance & Woodzicka, 1998). Humor seksis menysar kepada kelompok gender tertentu dan kemudian merendahkan kelompok tersebut. Humor jenis ini merupakan salah satu humor yang sering terdengar dalam percakapan sehari-hari. Selain itu

penyampaian humor seksis juga biasa ditemukan di media sosial, dan dapat disampaikan oleh siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan. Hal tersebut menunjukkan bahwa humor yang berkembang dalam masyarakat masih bermuatan seksisme. Humor seksis menyampaikan dua isi pesan yang saling bertentangan. Secara implisit, humor tersebut dapat bertujuan untuk menghina. Secara eksplisit, humor terbebas dari niat jahat atau motif prasangka buruk. Crawford menyampaikan bahwa humor seksis memiliki tingkat ambiguitas yang membuat pesan yang terlihat negatif menjadi bentuk terselubung dan dapat disangkal (dalam Bemiller & Schneider, 2010).

Terdapat berbagai bentuk humor seksis yang kerap disampaikan, contohnya seperti objektifikasi atas tubuh seseorang yang dibalut dengan humor. Setelahnya, seringkali terdengar respons berupa tawa karena terdapat ambiguitas yang terdapat di dalam humor tersebut. Hal serupa juga terjadi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Kampus yang seharusnya dapat menjadi ruang aman pun tidak luput dari adanya fenomena humor seksis ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fauzia Rahman di tahun 2019, ditemukan beberapa sebutan humor seksis yang terjadi di lingkungan kampus. Mulai dari yang mengobjektifikasi tubuh secara langsung, hingga adanya penyampaian humor yang merendahkan dan memberikan stereotipe kepada seseorang berdasarkan gender dari individu tersebut. Humor seksis seperti yang disebutkan sebelumnya dapat terjadi termasuk dalam lingkungan kampus dikarenakan adanya ketidaktahuan dan

banyaknya pelaku yang menganggap remeh humor seksis dan menganggap tindakan tersebut hanya merupakan bentuk candaan semata.

Berdasarkan wawancara pra penelitian yang dilakukan peneliti kepada 3 orang mahasiswa UNJ yang tersebar di 3 fakultas, yaitu Fakultas Ilmu Sosial, Fakultas Teknik, dan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, ditemukan bahwa ketiga narasumber pernah mendapatkan penyampaian humor seksis serta 1 narasumber lainnya pernah menyampaikan humor seksis tersebut. Berdasarkan penuturan narasumber, penyampaian humor seksis disampaikan oleh orang dikenal dan orang tidak dikenal. Bentuk penyampaian humor seksis yang diterima juga serupa, yaitu penyampaian humor yang bersifat mengobjektifikasi tubuh. Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan juga adanya perbedaan respon yang dimiliki tiap narasumber. Setelah mendapatkan penyampaian humor seksis tersebut, 2 dari 3 narasumber cenderung diam dan tidak memberikan respon walau merasa tidak nyaman. Sedangkan, 1 narasumber lainnya merasa biasa saja atas penyampaian tersebut. Selain itu, berdasarkan pengakuan salah satu narasumber, ia kerap kali menyampaikan humor seksis kepada teman narasumber sebagai bentuk candaan.

Tindakan seksis mencakup semua yang menganggap suatu jenis kelamin atau suatu gender tertentu sebagai inferior dan hal tersebut biasanya dinyatakan atau ditunjukkan melalui perilaku, pidato, tulisan, gambar, gerak tubuh, hukum dan kebijakan, praktik serta tradisi. Secara sadar dan tidak sadar, seksisme sangat sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Salah satunya

adalah melalui candaan-candaan atau guyonan yang diskriminatif dan bersifat menyerang seseorang atau kelompok yang menjadi objek candaan tersebut berdasarkan identitas gender yang mereka miliki. Humor seksis terus berkembang dan tetap langgeng bukan hanya karena dianggap sebagai bagian dari komunikasi dalam keseharian, namun guyonan ini telah menyatu pada mindset sebagian besar masyarakat patriarkal. Berdasarkan penelitian dari Manuela Thomae dan G. Tendayi Viki (2013) juga dipaparkan bahwa laki-laki yang terbiasa mendapatkan paparan guyonan seksis akan cenderung mentoleransi sikap diskriminasi terhadap perempuan dan cenderung berpotensi melakukan tindakan kekerasan seksual.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai “Persepsi Mahasiswa UNJ tentang Humor Seksis sebagai Bentuk Kekerasan Seksual secara Verbal” penting dilakukan guna memperoleh gambaran persepsi mahasiswa UNJ tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal serta mengetahui penyebab terjadinya penyampaian humor seksis di kalangan mahasiswa UNJ. Persepsi yang akan dilihat dalam penelitian ini khususnya mengarah pada bentuk humor seksis yang pernah dialami ataupun dilakukan oleh mahasiswa saat berada di lingkungan sosial. Di mana tentunya persepsi yang muncul dapat berbeda-beda bagi setiap individu. Ada yang menganggap bahwa humor seksis ini merupakan sebuah candaan saja dan menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kekerasan seksual secara verbal. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui

bagaimana persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

## **B. Pembatasan Masalah**

Ditinjau dari latar belakang, peneliti membatasi permasalahan penelitian hanya pada topik yang akan dikaji agar penelitian yang dilakukan tetap terarah dan terfokus. Maka dari itu, peneliti mempertimbangkan untuk membatasi masalah pada persepsi mahasiswa Universitas Negeri Jakarta tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

## **C. Perumusan Masalah**

1. Bagaimana persepsi mahasiswa UNJ tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal?
2. Mengapa terjadi penyampaian humor seksis di kalangan mahasiswa UNJ?

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan sumber informasi untuk penelitian di bidang yang sama fokus kajiannya serta dapat ditambah dan diperdalam lebih jauh .



## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Universitas Negeri Jakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta dapat menjadi masukan dan referensi bagi mahasiswa lain yang ingin melakukan penelitian yang berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.

### b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai kajian lebih lanjut bagi peneliti lain. Penelitian ini juga dapat dijadikan kerangka landasan untuk mengembangkan studi maupun penelitian yang lebih mendalam terkait dengan persepsi mahasiswa tentang humor seksis sebagai bentuk kekerasan seksual secara verbal.